

Sekularisme: Analisis Konseptual, Genealogi Historis, dan Kritik dalam Perspektif Islam

Wifaqul Azmi

STIT Buntet Pesantren Cirebon
wifaqulazmi@stii-buntetpesantren.ac.id

Sapari

STIT Buntet Pesantren Cirebon
saparib99@gmail.com

Rifqi

Universitas Darul Ma'arif Indramayu
riefq81@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang apa itu sekularisme, sejarah lahirnya, serta pandangan Islam tentang sekularisme itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan library research. Pengumpulan data diperoleh dengan mengkaji studi-studi yang berkaitan dengan sekularisme. Selanjutnya hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif yang mendalam. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sekularisme secara umum merupakan sebuah pemikiran yang menjelaskan tentang pemisahan antara agama dan Negara. Berasal dari Negara Barat yang terjadi karena dominasi gereja dan pertentangan antara doktrin gereja dan ilmu pengetahuan pada saat itu. Dalam dunia Islam perkembangan sekularisme berbeda-beda pendapat, Zulkifli dalam tulisanya, menjelaskan sekularisme masuk ke dunia muslim didorong oleh adanya modernisasi (westernisasi) dan tekanan konservatisme, Pendapat lain mengatakan sekularisme dalam dunia islam terjadi karena adanya stagnasi keilmuan di dunia Islam. Fazlur Rahman berpendapat bahwa masuknya sekularisme terjadi karena kegagalan syari'at dan institusi agama dalam mengembangkan dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang berubah. Disamping itu, Zulkifli menjelaskan bahwa tidak sepenuhnya sekularisme itu tidak relevan dengan tradisi islam, dikarenakan secara sosiologis umat muslim juga melalui perubahan sosial. Namun perlu diperhatikan bahwa makna sekularisme dan kedudukan agama di barat dengan umat Islam berbeda. Dengan demikian respon para sarjana Muslim tentang sekularisme ada yang menerima dan ada yang menolak kehadiran sekularisme tersebut terutama di Indonesia.

Kata kunci : Sekularisme, definisi, sejarah, pandangan Islam

Abstract

The purpose of this study is to explain what secularism is, the history of its birth, and the Islamic view of secularism itself. The research method used is descriptive qualitative research method, with a library research approach. Data collection was obtained by reviewing studies related to secularism. Furthermore, the research results are described in an in-depth descriptive manner. The results of the discussion in this study explain that secularism in general is a thought that explains the separation between religion and the state. Derived from the West that occurred because of the domination of the church and the conflict between church doctrine and science at that time. In the Islamic world, the development of secularism differs in opinion, Zulkifli in his writings, explaining that secularism entered the Muslim world driven by modernization (westernization) and the pressure of conservatism. Another opinion says that secularism in the Islamic world occurs because of scientific stagnation in the Islamic world. Fazlur Rahman argues that the influx of secularism occurred because of the failure of sharia and religious institutions to develop and adapt to the changing needs of society. Besides that, Zulkifli explained that secularism is not entirely irrelevant to the Islamic tradition, because sociologically Muslims are also going through social change. However, it should be noted that the meaning of secularism and the position of religion in the west with Muslims is different. Thus the response of Muslim scholars about secularism is that there are those who accept and there are those who reject the presence of secularism, especially in Indonesia.

Keywords: Secularism, definition, history, Islamic views.

Pendahuluan

Sekularisme merupakan sebuah paham tentang pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat, bahkan paham ini berusaha untuk membebaskan diri dari berbagai aturan-aturan ajaran agama. Sekularisme merupakan sebuah ideology yang awalnya berkembang di Negara-negara bagian barat hingga kemudian menyebar hampir keseluruh dunia tak terkecuali dunia Islam dan Indonesia pada khususnya. Adapun tujuan utama dari adanya paham ini tentunya untuk memisahkan antara urusan Tuhan dan seluruh aspek kehidupan termasuk dalam konteks politik dan sosial. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan menjelaskan pandangan umum tentang sekularisme dan respond para cendekiawan islam dalam menanggapi hal ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk menjelaskan secara mendalam mengenai konsep sekularisme, sejarah lahirnya, serta pandangan Islam terhadap sekularisme itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti tidak melakukan eksperimen ataupun pengolahan data numerik, melainkan berusaha menggali, memahami, dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan sumber-sumber literatur yang

relevan. Pendekatan library research dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sekularisme, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lain yang kredibel.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur klasik maupun kontemporer yang membahas secara langsung maupun tidak langsung mengenai sekularisme. Sumber yang digunakan mencakup pemikiran para tokoh Barat, seperti John Milbank, Jose Casanova, Talal Asad, hingga August Comte, serta pandangan para cendekiawan Muslim seperti Fazlur Rahman, Yusuf Qardhawi, Nurcholish Madjid, dan Zulkifli. Referensi dari jurnal-jurnal akademik dan karya ilmiah modern juga digunakan untuk memperkaya sudut pandang dalam melihat dinamika perkembangan sekularisme, baik di Barat maupun dalam konteks dunia Islam.

Tahapan analisis dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi literatur yang dikaji, kemudian mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian, yaitu: definisi sekularisme, sejarah munculnya, serta pandangan Islam terhadap sekularisme. Hasil dari analisis tersebut disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan sekularisme serta respon pemikiran Islam terhadapnya.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini menekankan pada telaah literatur sebagai sumber utama data, yang kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan kontekstual mengenai sekularisme.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Sekularisme Dalam Agama

Menurut John Milbank, berbicara tentang sekular sebelum abad pertengahan merupakan sesuatu yang problematik. Hal ini bukan karena tidak ada hal yang sekular, tetapi dikarenakan tidak ada pengertian sekular seperti yang dipahami sekarang ini. Pada masa itu, sekular tidak dipahami sebagai ruang, tempat atau cara-cara tertentu, tetapi merujuk pada temporalitas waktu (Milbank, 2004).

Kata sekular secara konseptual dan etimologis berasal dari bahasa Latin, *saeculum*, yang mulai dipakai pada abad keempat Masehi, masa kerajaan Romawi. Pada awalnya, *saeculum* mengacu pada waktu atau era, yakni menunjukkan tentang masa kehidupan seseorang, sebuah kota, atau sekelompok masyarakat (Morrison, 2008).

Lebih jauh Milbank menjelaskan bahwa pada akhir abad pertengahan, kata sekular dipahami sebagai ruang atau tempat, yakni dengan munculnya pengetahuan sekular yang menjelaskan tentang hal itu. Munculnya pengertian sekular yang demikian itu disebabkan oleh adanya “ekonomi kekuasaan yang baru” yang akhirnya mempengaruhi system politik dan pemerintahan dengan munculnya pengetahuan sekular yang menjelaskan tentang hal itu (Milbank, 2008).

Menurut Dr. Syamsuddin Arif, Definisi sekularisme merupakan pemikiran yang memisahkan antara agama dengan urusan duniawi. Agama dianggap hanya sebatas urusan ibadah saja, agama tidak boleh ikut campur urusan

duniawi. Lebih lanjut beliau ngartikan sekularisme agama dalam istilah politik, sekularisme adalah pergerakan menuju pemisahan antara agama dan pemerintahan, salah satu contohnya adalah dengan menggantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil. Hal ini dikatakan menunjang demokrasi dengan melindungi hak-hak kalangan beragama minoritas(Hudaeri, 2018).

Menurut Jose Casanova, deprivatisasi agama adalah saat ketika agama mulai merambah ruang publik atau wilayah politik dan meninggalkan ruang privat. Adanya deprivatisasi terhadap agama itu bertujuan agar agama dapat lebih berkembang, diperhitungkan, dan memberdaya di ranah publik. Ia juga yakin bahwa agama dapat kembali memainkan peranan publiknya di masa mendatang. Sebenarnya, dengan melakukan deprivatisasi agama di dunia modern, agama tetap berada di wilayah privat, tetapi ia juga tetap dapat berperan di ranah publik. Namun adanya beberapa pihak yang tidak menyetujui hal itu menyebabkan terjadinya sekularisasi. Oleh karena itu, sekularisme adalah pilihan terbaik jika kita ingin membiarkan negara dan agama dalam kewajarannya. Biarlah mereka mengurus tugasnya masing-masing. Agama tetap di wilayah privat sementara negara untuk wilayah publik.

Meskipun teori-teori tentang sekularitas berbeda-beda bahkan terkadang saling bertentangan mengenai konsep tentang sekularisasi, namun mereka memiliki seperangkat prinsip-prinsip inti yang sama. Seperti dijelaskan oleh Casanova, tesis sekularisasi secara umum berdasarkan pada tiga proposisi yang menegaskan bahwa transisi dari masyarakat pra modern ke masyarakat modern mengarah pada; pertama, menurunnya kepercayaan dan praktek keagamaan; kedua, pembedaan struktur masyarakat ke dalam ranah agama dan ranah sekular; ketiga, marginalisasi agama menjadi persoalan pribadi (Casanova, 1994).

Pengaplikasian Sekularisme Agama

Sebagaimana dijelaskan di atas, kata "sekuler" pertama kali muncul sebagai kategori teologis Kekristenan Barat, kategori yang tidak hanya berfungsi untuk mengatur formasi sosial baru dalam masyarakat Kekristenan Eropa, yang pada periode selanjutnya justru mendorong dorongan sosial dan politik. transformasi. untuk membebaskannya dari sistem sosial, dari teologi. Apalagi sebagai akibat dari proses sejarah sekularisasi, "sekularisasi" menjadi kategori dominan dengan fungsi penataan dan pembatasan agama pada tataran hukum, filosofis, politik, dan ilmiah (Hudaeri, 2018).

Sekularisasi telah menjadi fenomena global melalui penjajahan negara-negara Barat di dunia. Kata "sekuler" tidak lagi vulgar. Kata-kata yang muncul dari sekularisasi seperti "bangsa", "warga negara" dan "hak asasi manusia" menjadi sesuatu yang sakral. Jadi, menurut Talal Asad, sekularisme bukan sekedar pemisahan agama dari institusi sekuler (seperti politik dan ekonomi) dalam kehidupan publik, tetapi merupakan pandangan atau konsep tertentu. etika, politik' dan beberapa cara seseorang mengidentifikasi (tentu saja berkomitmen) pada nilai-nilai yang mereka ungkapkan, seperti kebebasan, kewarganegaraan, demokrasi dan toleransi (Asad, 2003).

Memang pada prinsip awalnya, sekularisme ketika berkaitan dengan politik, secara sederhana merupakan prinsip-prinsip pemisahana otoritas agama dan politik, dalam pengertian; netralitas negara dari campur tangan

semua agama, perlindungan kebebasan beragama untuk setiap individu dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua warga negara tanpa memandang latar belakang keyakinannya untuk berpartisipasi dalam setiap proses politik. Pengertian yang demikian itu menyiratkan bahwa sekularisme tidak mengasumsikan adanya pandangan tertentu pada “agama”, baik secara positif maupun negatif (Casanova, 2009).

Namun pada prakteknya, sekularisme tidak hanya teori tetapi menjadi ideologi. Sebab sekularisme memiliki pandangan tertentu pada agama dan cara-cara menanganinya. Setidaknya ada dua pandangan tentang agama menurut kaum sekular. Pertama, pemikir sekular yang menganut filsafat sejarah tentang kemajuan peradaban, berpendapat bahwa agama adalah salah satu fase dalam peradaban manusia yang akan hilang seiring dengan kemajuan zaman, yakni modernisasi, sehingga agama diperlakukan dan ditata untuk mempersiapkan masyarakat untuk memasuki tahapan peradaban berikutnya. Kedua, mereka yang berpendapat bahwa agama merupakan kekuatan irrasional atau bentuk diskursus non-rasional yang mesti dipinggirkan dari ruang publik demokrasi. Sebab agama, dalam pengertian abstrak, memiliki esensi tertentu yang memiliki pandangan dan menghasilkan perilaku-prilaku tertentu yang bisa diprediksi yang berbedadari sains atau pengetahuan ilmiah dan estetika yang mesti dibedakan dari politik atau ekonomi (Asad, 1983).

Sekularisme ketika dipraktek dalam kehidupan sosial dan politik negara modern berbeda-beda. Menyingkirkan agama dari perdebatan publik merupakan suatu problem bagi para sarjana politik dan sosial. Nancy Fraser mengkritik keras tentang gagasan ruang publik yang bersifat monolitik dengan menyingkirkan pemikiran dari kelompok-kelompok keagamaan dan etnis. Menurut Fraser, negara yang betul-betul demokratis harus memiliki ruang bagi berbagai macam gagasan, alternatif dan kompetisi, yang mengizinkan keragaman budaya ikut berpartisipasi (Fraser, 2014).

Oleh karena itu, merupakan suatu gejala yang normal agama dan politik itu saling berinteraksi. Karena itu, pertanyaan paling penting bagi para sarjana kontemporer adalah mengkaji “bagaimana agama dan politik itu berinteraksi dan berjalan berbarengan?” (Segers & Jelen, 1998).

Contoh real dari beberapa model sekularisme agama terhadap negara didunia ini adalah; 1) negara agama, contohnya: Saudi Arabi dan Vatikan; 2) negara yang mengakui satu agama atau lebih, contohnya: Inggris dan Indonesia; 3) negara sekular, contohnya: Turki dan Perancis; 4) negara anti agama, seperti: Korea Utara dan China.

Sejarah Munculnya Sekularisme

Muhammad Syukri Ismail dalam artikel jurnalnya, menjelaskan bahwa sekularisme hadir diantaranya dilatarbelakangi oleh adanya dominasi gereja di Barat. Dominasi gereja ini menuntut masyarakat untuk mematuhi dan menaati peraturan gereja yang dianggap telah keluar dari wewenangnya. Salah satu contohnya adalah adanya jual-beli surat penebus dosa yang dilakukan oleh pihak gereja. Hal ini kemudian direspon oleh Marthin Luther seorang Kristian dengan melakukan pemberontakan berupa melayangkan 95 poin gugatan kepada pihak gereja pada awal abad ke -16. Latar belakang lainnya adalah adanya pemisahan ajaran gereja dengan Ilmu Pengetahuan. Ilmu-ilmu yang

berkembang pada saat itu dianggap bertentangan dengan doktrin gereja. Sedangkan para ilmuwan Kristen dipaksa tunduk dengan doktrin gereja (Segers & Jelen, 1998).

Yusuf Qardhawi dalam tulisanya Syukri Ismail, mengklasifikasikan empat faktor munculnya sekularisme, yakni 1. Faktor Agama, berkaitan dengan ajaran Bibel; 2. Faktor Pemikiran, adanya pertentangan antara doktrin gereja dengan ilmu pengetahuan; 3. Faktor Psikologis, adanya trauma dimasa lalu akibat perpecahan dan kemunduran gereja; 4. Faktor sejarah, ketika gereja berkuasa pada abad ke pertengahan. Hal ini juga selaras dengan pendapatnya Adian Husaini tentang sebab-sebab Barat melakukan sekularisme dalam tulisannya Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Nurhayati (Fata & Noorhayati, 2016).

Zulkifli juga menjelaskan dalam tulisanya, bahwa sekularisme hadir didorong oleh dua faktor yakni : pertama, Adanya pertentangan sains dan agama, Berkembangnya ilmu pengetahuan yang pesat membuat gereja dan injil kehilangan kepercayaan ummatnya; kedua, terpecahnya umat Kristen secara internal akibat dari perlakuan gereja yang mengeluarkan kebijakan diluar rasio manusia, menyebabkan Kristen terbagi menjadi dua yakni Kristen protestan dan Kristen Katholik (Ismail, 2007).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat diketahui bahwa terjadinya sekularisme dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang berkait. Diawali dengan adanya dominasi gereja yang menyalahgunakan wewenangya hingga membuat umat kristiani trauma terhadap agama. Kemudian berkembang dengan adanya pertentangan antara doktrin gereja dengan ilmu pengetahuan, hingga adanya pemberontakan oleh kaum gereja sendiri. Dari faktor-faktor tersebut kemudian muncullah istilah sekularisme.

Fahruddin Faiz menjelaskan dalam kajiannya bahwa istilah sekularisme diperkenalkan oleh penulis asal Inggris yang bernama George Jacob Holyake pada tahun 1851, pada konteks kebebasan berfikir yang digunakan untuk menggabarkan pandangannya tentang satu tertib sosial yang berjarak dengan agama, tanpa menafikkan dan mengkritik agama. Menurut M.Syukri Ismail, teori sekularisme digagas oleh August Comte yang beranggapan bahwa sekularisme merupakan akibat dari modernisasi (Ismail, 2007; Pangestutiani, 2020).

Seiring berjalannya waktu, alih-alih mendamaikan antara filsafat dengan agama (doktrin gereja dan ilmu pengetahuan), umat Kristen menganggap realitas sekularisme adalah suatu yang tabiat dan tujuannya sesuai dengan nilai-nilai Kristen sebenarnya (Ismail, 2007). Meski demikian perkembangan lahirnya sekularisme pada tiap-tiap Negara memiliki interpretasi dan pengalaman historis yang berbeda-beda. Menyebabkan sekularisme tidak hanya tentang eksistensi nilai agama, tetapi juga fenomena politik (Mudzakkir, 2016).

Seperti contoh di Amerika Serikat sekularisme dimaknai sebagai kebebasan beragama (freedom of religion), sedangkan di Prancis dimaknai sebagai kebebasan dari beragama (Freedom from Religion). Menurut Muhammad al-Baghy dalam tulisannya Kasturi, membagi dua periode sekularisme yaitu 1. Periode sekularisme moderat, diantara abad 17 dan abad 18. Yakni dimana urusan agama menjadi urusan pribadi seseorang dan tidak dicampuri oleh Negara. Namun Negara masih memiliki kewajiban untuk

memilihara gereja.2. Periode Sekularisme Ekstream, pada abad ke -19, yakni bisa disebut juga revolusi secular dimana agama bukan lagi menjadi urusan Negara, bahkan telah menjadi musuh negara.

Sekularisme dan Pemikiran Islam

Sebagaimana perbedaan perkembangan sekularisme di Barat pada tiap-tiap negaranya, perkembangan sekularisme di dunia Islam juga berbeda. Zulkifli dalam tulisanya, menjelaskan sekularisme masuk ke dunia muslim didorong oleh adanya modernisasi (westernisasi) dan tekanan konservatisme. Bukan karena adanya keinginan melepaskan Agama dari Negara (pemerintah). Atau dapat dikatakan bahwa sekularisme dalam islam terjadi dengan adanya unsur keterpaksaan (Bafadhol, 2015). Perkembangan ilmu pengetahuan menciptakan modernitas dan kemajuan. Para pelopor sekularisme menganggap bahwa kemajuan dan modernitas dapat tercapai apabila ilmuan-ilmuan meninggalkan aspek-aspek keagamaan dalam penelitiannya, karena agama dianggap sebagai belenggu dan beban berat. Kemudian berawal dari pemikiran ini, pola pikir generasi muslim mulai mengalami perubahan, khususnya pemuda-pemuda muslim yang berada di Barat.

Pendapat lain mengatakan sekularisme dalam dunia islam terjadi karena adanya stagnasi keilmuan di dunia Islam. Dikutip dari penelitian terdahulu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa masuknya sekularisme terjadi karena kegagalan syari'at dan institusi agama dalam mengembangkan dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang berubah (Abbas, 2024; Ismail, 2007). Disamping itu, Zulkifli menjelaskan bahwa tidak sepenuhnya sekularisme itu tidak relevan dengan tradisi islam, dikarenakan secara sosiologis umat muslim juga melalui perubahan sosial. Namun perlu diperhatikan bahwa makna sekularisme dan kedudukan agama di barat dengan umat Islam berbeda.

Secara populer, definisi sekularisme menjelaskan tentang pertentangan antara urusan agama dengan Negara, akan tetapi dalam sejarah perjalananya sekularisme berkembang menjadi dua istilah yakni sekularisme dan sekularisasi, yang mana makna dari dua istilah tersebut berbeda (Kasmuri, 2014). Harvey Cox dan Nurcholis Madjid sependapat bahwa sekularisme memiliki makna yang merujuk kepada ideology baru yang tertutup yang berfungsi hampir sama dengan agama baru. Sekularisme merupakan paham keduniawian, yang artinya menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya sifatnya dunia, dan berusaha menjauhkan Negara, pendidikan, moralitas dan seluruh aspek kehidupan dari pengaruh agama (Abbas, 2019; Fata & Noorhayati, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa sekularisme bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Karena di dalam ajaran Islam sendiri meyakini adanya hal-hal yang bersifat dunia dan akhirat. Sedangkan sekularisasi diartikan sebagai pembebasan manusia dari hal-hal yang berhubungan dengan agama dan kontrol dari hal-hal yang berhubungan dengan metafisik atas akal dan bahasa manusia. Sekularisasi dapat dikatakan pula sebagai proses menuju sekuler dan sekularisme.

Meskipun definisi antara sekularisme dan sekularisasi sudah dirumuskan, namun dikalangan para sarjana, hal ini masih menjadi perdebatan. Beberapa sarjana muslim, seperti Abdul Karim Yusuf al-Qardhawy, dan Al-Attas menolak sekularisme dengan beranggapan bahwa adanya ketidaksesuaian

makna sekularisme dan ajaran agama. Beberapa sarjana muslim lainnya seperti Nurcholis Madjid, Nasr Abu Zayd, dll menerima sekularisme dengan pandangan yang berbeda dengan barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekularisme dalam islam masih bersifat ambigu. Berikut ada beberapa kritikan tentang sekularisme menurut pandangan Abdul Karim Yusuf al-Qardhawy :

1. Barat Kristen menerima pemisahan antara kehidupan Tuhan dan kehidupan Kaisar
2. Barat Kristen tidak memiliki hukum (syari'at) bagi kehidupan dunia
3. Tidak ada di dalam Islam Institusi Agama
4. Sejarah Gereja bukan sejarah Islam

Kesimpulan

Secara umum sekularisme diartikan sebagai suatu pemikiran yang menjelaskan tentang pemisahan antara agama dan Negara. Sekularisme juga merupakan produk yang berasal dari barat yang terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya, adanya dominasi gereja dan pertentangan antara doktrin gereja dengan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu sekularisme pada tiap-tiap Negara berbeda sehingga menciptakan makna dan respon yang berbeda pula. Salah satu hal yang menjadi faktor adanya perbedaan ini adalah kondisi sosial politik yang berbeda-beda.

Begitu juga dalam dunia Islam, sekularisme hadir sebagai dampak dari kemandekan intelektual sarjana muslim akibat modernisasi. Dan bukan disebabkan oleh adanya pertentangan sebagaimana di barat. Merespon adanya makna sekularisme ini, beberapa sarjana muslim menerima kehadiran sekularisme dan beberapa sarjana muslim lainnya menolak.

Daftar Pustaka

- Abbas, F. M. (2019). Studi Tafsir Kontemporer: Telaah Buku "Alqur'an Kitab Sastra Terbesar." *Dalam Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 80–88.
- Abbas, F. M. (2024). Etika Islam: Telaah buku "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 57–72.
- Ananta, A., Safitri, A., Najah, C., & Muhyi, A. A. (2023, May). Islam dan Sekularisme dalam Al-Qur'an. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 25, pp. 70-90).
- Asad, T. (1983). Anthropological conceptions of religion: reflections on Geertz. *Man*, 237–259.
- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Bafadhol, I. (2015). Sekularisme dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 887–895.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago press.
- Casanova, J. (2009). The secular and secularisms. *Social Research: An*

International Quarterly, 76(4), 1049–1066.

Fata, A. K., & Noorhayati, S. M. (2016). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 215–228.

Fraser, N. (2014). *Justice interruptus: Critical reflections on the "postsocialist" condition*. Routledge.

Hashemi, N. (2021). Islam, Sekularisme dan Demokrasi Liberal. Islami

Hudaeri, M. (2018). Sekularisme dan Deprivatisasi Agama di Era Kontemporer. *Aqlania*, 9(1), 1–22.

Ismail, M. S. (2007). Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi). *Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Study*.

Kasmuri, K. (2014). Fenomena Sekularisme. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 89–102.

Majidah, N. A. S., Kurniasih, N. R., Nissa, N., & Anugrah, R. (2023). Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1261-1270.

Milbank, J. (2004). The gift of ruling: Secularization and political authority. *New Blackfriars*, 85(996), 212–238.

Milbank, J. (2008). *Theology and social theory: Beyond secular reason*. John Wiley & Sons.

Morrison, I. A. (2008). *The secular and the limits of the political: the problem of religion in Québec*. York University.

Mudzakkir, A. (2016). Sekularisme dan Identitas Muslim Eropa. *Jurnal Kajian Wilayah*, 4(1), 92–105.

Pangestutiani, Y. (2020). Sekularisme. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(2), 191–209.

Segers, M., & Jelen, T. G. (1998). *A wall of separation?: debating the public role of religion*. Bloomsbury Publishing PLC.